

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kitab suci yang banyak berbicara tentang etika dan adab, mengatur secara detail bagaimana berinteraksi yang baik dengan Allah Swt, manusia, dan juga terhadap alam sekitar, menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia secara personal maupun komunal. Salah satunya adalah etika berinteraksi dengan Al-Qur'an, hal ini termaktub dalam ayat ke 79 dari surah Al-Waqi'ah:



لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: *Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan* (Q.S. Al-Waqi'ah/56: 79).

Dalam *Lubabu al-Tafsir min Ibnu kasir* dijelaskan bahwa hamba yang disucikan itu adalah suci dari junub dan hadas, diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Muwatta*'nya bahwa tidak boleh menyentuh Al-Qur'an kecuali bagi orang yang suci. Untuk menyentuh Al-Qur'an saja ada etika yang harus dilakukan yaitu etika yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis, suci dari hadas dan najis merupakan bagian dari etika dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang Mulia.

Ahmad Rafiq dalam artikel *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*, menjelaskan bahwa Al-Qur'an mempunyai dua sisi yang tidak terpisahkan, yaitu sisi performatif dan sisi informatif. Sisi performatif berkaitan dengan *makhārijul ḥuruf*, tajwid dan lagam. Sedangkan sisi informatif berkaitan dengan pemahaman terhadap makna setiap lafaz Al-Qur'an, yang kemudian melahirkan berbagai kitab Tafsir. Yusuf Qardāwi dalam kitab *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'ān Al-'Azīm* menjelaskan bahwa ada 3 dimensi berinteraksi dengan Al-Qur'an, dimensi pertama dan yang paling dasar adalah mendengarkan, membaca dan menghafalnya, dimensi

kedua yaitu menerjemah, memahami dan mempelajari tafsirnya sedangkan dimensi ketiga yaitu meyakini dan mendakwahkan isi ajaran Al-Qur'an.¹

Berinteraksi dengan Al-Qur'an harus memperhatikan etika, seperti: orang yang ingin membaca Al-Qur'an disunnahkan untuk bersiwak/menggosok gigi, harus dalam kondisi bersuci, Imam Nawawi mengharamkan membaca Al-Qur'an bagi orang yang Junub (berhadas besar) dan wanita yang sedang haid, bagi orang yang sedang haid diperbolehkan membacanya tapi di dalam hati saja.² Membaca Al-Qur'an juga harus di tempat yang suci, menghadap kiblat dan membaca *ta'āwwuz*.³

Tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia pada mulanya hanya digeluti oleh beberapa lembaga saja, tetapi setelah cabang tahfiz Al-Qur'an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1991, lembaga menghafal Al-Qur'an berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal Al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di lembaga-lembaga seperti pesantren atau sejenisnya.⁴

Perkembangan zaman era 4.0 menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi penghafal Al-Qur'an dalam mengaplikasikan nilai-nilai dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an, gedit dan perkembangan teknologi sedikit banyak mempengaruhi akhlak peserta didik, tidak terlepas para penghafal Al-Qur'an, bagi sebagian yang kurang memiliki kebulatan tekad dan mudah bosan serta kurang motivasi internal akan mudah terbawa arus, akan tetapi bagi yang memiliki motivasi internal yang kuat akan mencari cara untuk menerapkan etika bagi penghafal Al-Qur'an.⁵

¹Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000), h. 102.

²Arham Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah* (Bogor: Hilal Media Group, 2014), h. 52.

³Mujahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), h. 60.

⁴M. Syatibi, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 10.

⁵Deni Kurniawan Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 55.

Beberapa masalah yang dihadapi penghafal Al-Qur'an masa sekarang ini adalah:⁶

1. Kehilangan nilai etika dalam menghafal Al-Qur'an

Kehilangan nilai etika dalam menghafal Al-Qur'an merupakan masalah serius yang dapat mengurangi kedalaman dan keberkahan dari ibadah tersebut, beberapa faktor penyebabnya adalah ketidaktulusan niat, ketika niat dalam menghafal Al-Qur'an tidak murni karena ingin —mendapat pujian, popularitas atau manfaat duniawi lainnya maka nilai etika dalam menghafal Al-Qur'an tersebut dapat tergerus. Niat yang tulus adalah salah satu prinsip utama dalam Islam, kehilangannya dapat mengurangi keberkahan dari ibadah menghafal Al-Qur'an.

Selain ketidaktulusan niat, kesombongan dan pengaruh lingkungan negatif juga menjadi penyebab hilangnya nilai etika dalam menghafal Al-Qur'an, tujuan untuk mempertunjukkan keahlian atau menunjukkan superioritas di antara sesama menjadi penyebab kesombongan dan meremehkan nilai-nilai etika seperti kesederhanaan dan kerendahan hati. Lingkungan yang tidak mendukung, dimana perilaku yang tidak etis atau tidak bermoral diterima bahkan dihargai juga mempengaruhi nilai-nilai etika dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Tantangan moral dalam era digital

Penyebaran teknologi digital telah membawa tantangan baru bagi etika penghafal Al-Qur'an, penggunaan media sosial dan internet dapat mempengaruhi perilaku dan sikap penghafal dalam penggunaan waktu dan interaksi sosial. Era digital memberikan akses mudah ke berbagai jenis konten, termasuk konten yang tidak etis atau tidak bermoral, penghafal Al-Qur'an terutama yang masih muda, rentan terhadap paparan konten negatif ini serta dapat mengganggu kestabilan moral dan spritual mereka.

⁶Cece Abdulwaly, *50 Kesalahan dalam Menghafal Al-Qur'an yang Perlu Anda Ketahui* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018) h. 50-60.

3. Ketidakseimbangan antara kualitas dan kuantitas

Beberapa penghafal Al-Qur'an terlalu fokus pada pencapaian target jumlah hafalan tertentu tanpa memperhatikan kualitasnya, terburu-buru dalam menghafal banyak ayat tanpa memahami maknanya secara mendalam atau tanpa mengulangi secara cukup untuk memastikan hafalannya kuat akibatnya kehilangan aspek esensial dari menghafal itu sendiri yaitu pemahaman dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas bacaan juga menjadi suatu kendala di beberapa kasus ditemukan penghafal Al-Qur'an fokus pada jumlah hafalannya tanpa memperhatikan tajwid dan *makhārijul hurufnya* mengakibatkan bacaan dan hafalannya jadi salah yang berpotensi mengurangi kualitas hafalan. Belum lagi tekanan dari orang tua dan lingkungan serta target yang berlebihan akan berdampak pada ketidakseimbangan antara kualitas dan kuantitas dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Krisis integritas dan kejujuran

Beberapa kasus penipuan dalam menghafal Al-Qur'an telah menjadi sorotan media, dalam upaya untuk mendapatkan pengakuan sebagai penghafal Al-Qur'an ada kemungkinan memalsukan sertifikat atau dokumen lain yang menunjukkan bahwa mereka telah menghafal Al-Qur'an. Tindakan ini tidak hanya menipu masyarakat tetapi juga merusak reputasi penghafal Al-Qur'an yang jujur dan berintegritas.

5. Pentingnya pembinaan karakter dalam menghafal Al-Qur'an

Terkadang fokus menghafal Al-Qur'an hanya pada aspek teknis tanpa memperhatikan pembinaan karakter yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses menghafal Al-Qur'an.

6. Keterbatasan sumber daya dan pendekatan pendidikan

Di beberapa daerah, terdapat keterbatasan sumber daya dan pendekatan pendidikan yang belum optimal dalam mempromosikan nilai-nilai etika dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari hasil observasi pribadi ada banyak fenomena yang menunjukkan krisis etika, khususnya di kalangan penghafal Al-Qur'an, hal ini bisa ditemukan dalam berbagai bentuk yang mencerminkan ketidaksesuaian antara ajaran Islam dengan perilaku individu di antaranya:

Seorang penghafal Al-Qur'an menggunakan statusnya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, seperti pengaruh di komunitas, keuntungan finansial, atau akses ke posisi tertentu tanpa memperhatikan integritas dan akhlak. Misalnya, ada kasus di mana seorang penghafal Al-Qur'an memanfaatkan posisinya untuk menduduki jabatan di lembaga keagamaan atau sosial, namun kemudian terlibat dalam praktik-praktik korupsi atau nepotisme. Dalam kasus lain seorang penghafal Al-Qur'an yang memamerkan kemampuan menghafalnya di depan umum dengan tujuan untuk mendapat pengakuan atau pujian, bukan karena niat tulus untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki. Misalnya, seseorang yang sering mengunggah video dirinya sedang menghafal atau mengaji di media sosial dengan tujuan mendapatkan popularitas, tetapi dalam kehidupan sehari-hari justru menunjukkan perilaku yang jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Selain itu ada penghafal Al-Qur'an yang terlibat dalam perilaku tidak etis seperti berbohong, mencuri, atau bahkan melakukan penipuan. Misalnya, ada penghafal yang bekerja di lembaga amal atau yayasan dan menyalahgunakan dana yang seharusnya diperuntukkan bagi orang miskin atau yatim piatu untuk kepentingan pribadi. Ada juga seorang penghafal Al-Qur'an yang sering kali memperlihatkan akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dalam interaksi sosialnya. Misalnya, seseorang yang kasar dalam berbicara, tidak menghormati orang tua, atau memperlakukan orang lain dengan tidak adil, padahal seharusnya sebagai penghafal Al-Qur'an, ia menjadi contoh akhlak yang baik.

Beberapa penghafal Al-Qur'an mengembangkan sikap eksklusif dan merasa superior karena hafalan mereka. Mereka mungkin menganggap diri lebih saleh atau lebih dekat kepada Allah dibandingkan dengan orang lain yang tidak menghafal Al-Qur'an. Sikap ini bisa menyebabkan mereka

merendahkan atau bahkan menjauhi orang-orang yang tidak memiliki kemampuan hafalan yang sama, menciptakan jarak sosial yang tidak perlu dan bertentangan dengan ajaran Islam tentang kesetaraan dan persaudaraan. Di sisi yang lain Penghafal Al-Qur'an yang menunjukkan perilaku fanatik terhadap pemahaman tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konteks atau perbedaan pendapat yang sah. Fanatisme ini dapat menyebabkan intoleransi terhadap pandangan lain dalam Islam, bahkan memicu konflik dengan sesama Muslim yang memiliki interpretasi berbeda. Misalnya, seseorang yang menganggap hanya pemahaman mereka yang benar dan menolak berdiskusi atau mendengarkan pendapat orang lain.

Penghafal Al-Qur'an yang tidak terlibat dalam aktivitas sosial atau amal di masyarakat, meskipun Al-Qur'an mengajarkan pentingnya membantu orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Misalnya, seseorang yang fokus pada hafalan dan ibadah pribadi, tetapi mengabaikan kewajiban sosial seperti membantu fakir miskin, mengedukasi masyarakat, atau melindungi lingkungan. Ada juga penghafal Al-Qur'an yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membenarkan tindakan atau keputusan yang sebenarnya tidak etis. Ini bisa termasuk tindakan manipulatif, seperti memotong ayat-ayat dari konteksnya untuk mendukung kepentingan pribadi atau kelompok. Misalnya, menggunakan ayat tentang jihad untuk membenarkan tindakan kekerasan tanpa memahami konteks penuh dari ajaran tersebut.

Penghafal Al-Qur'an yang diharapkan menjadi teladan di rumah tetapi justru gagal menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan keluarga. Misalnya, seorang ayah atau ibu yang hafal Al-Qur'an namun memperlakukan anggota keluarga dengan kasar atau tidak adil, atau tidak memberikan contoh yang baik dalam hal kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Hal lain yang terjadi penghafal Al-Qur'an yang lebih fokus pada pencapaian jumlah hafalan daripada pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dapat menyebabkan mereka menjadi "robot hafalan" yang menghafal tanpa merenungi dan mengaplikasikan pesan

spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Misalnya, seseorang yang bangga dengan banyaknya hafalan tetapi tidak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penghafal Al-Qur'an yang menampilkan diri sebagai pribadi yang taat dan berakhlak baik di depan umum, tetapi memiliki kehidupan pribadi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, seseorang yang aktif dalam dakwah dan terlihat saleh di mata masyarakat, tetapi dalam kehidupan pribadinya terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti penipuan atau penyalahgunaan narkoba. Ada juga fenomena penghafal Al-Qur'an yang tidak mau menerima kritik atau masukan dari orang lain terkait perilakunya. Mereka mungkin merasa bahwa status mereka sebagai penghafal Al-Qur'an membuat mereka kebal dari kesalahan, sehingga tidak melakukan refleksi diri untuk terus memperbaiki akhlak dan tindakan mereka. Misalnya, seorang ustadz atau guru yang hafal Al-Qur'an tetapi menolak untuk mengakui atau memperbaiki kesalahan dalam metode pengajaran atau interaksi sosialnya.

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa memiliki hafalan Al-Qur'an saja tidak menjamin perilaku yang etis jika tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam dan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Krisis etika di kalangan penghafal Al-Qur'an ini memerlukan perhatian khusus dari para pendidik, ulama, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya fokus pada hafalan tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Abdul Khaliq Hasan dalam jurnalnya yang berjudul *The Relevance Between Values of Akhlak Education in Adnan and Syahid's Tafsir with Education Law in Indonesia* yang menyebutkan tentang relevansi nilai yang ada dalam Al-Qur'an yang diwakili oleh tafsir Adnan dan Syahhid untuk diaplikasikan dan menjadi karakter pada setiap muslim, serta jurnal Bamba Abdoulaye dari International Islamic University of Indonesia yang menyebutkan banyaknya tantangan pada era modern terutama tantangan mengamalkan apa yang sudah dipelajari terlebih orang-orang yang

berhubungan dengan Al-Qur'an serta Al-Qur'an itu sendiri akan menjadi bumerang ketika tidak diamalkan.

Sebagai jawaban dari masalah ini peneliti mencari ulama dan karyanya yang konsentrasi dalam masalah etika ini, peneliti menemukan sebuah karya ulama terdahulu yang bisa digunakan sebagai solusi dari fenomena tersebut yaitu seorang pemikir muslim atau ulama yang dalam kajiannya memfokuskan pemikirannya terhadap keutamaan dan etika menghafal Al-Qur'an ialah Imām Al-Ājurri, dalam kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān* memberikan buah pikir atau gagasan tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, keutamaan orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, keutamaan berkumpul di masjid untuk belajar Al-Qur'an, akhlak *ahlul Qur'an*, Perilaku orang yang membaca Al-Qur'an tidak untuk Allah Swt, Akhlak mengajar Al-Qur'an yang mengharap Ridha Allah Swt, Akhlak menyetorkan hafalan kepada guru, adab para pembaca Al-Qur'an saat tilawah dan membaguskan suara saat membaca Al-Qur'an.

Pemikiran Imām Al-Ājurri memiliki paralel dan ekuivalen terhadap permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya sekaligus menjadi jawaban terhadap masalah yang telah disebutkan di atas. Terdapat beberapa keidealan pemikiran Imām Al-Ājurri dengan konteks sekarang memiliki koherensi dan keterkaitan dengan masalah yang terjadi di dunia pendidikan terkhusus menghafal Al-Qur'an, atas dasar itu pula penulis tertarik ingin meneliti, menganalisis dan mengkaji pemikiran Imām Al-Ājurri dalam kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān*. berdasarkan uraian di atas peneliti akan mengangkat judul penelitian “Etika Penghafal Al-Qur'an Perspektif Imām Al-Ājurri dalam Kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān*”.

B. Rumusan Masalah

Terdapat tiga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Biografi Imām Al-Ājurri?
2. Bagaimana etika menghafal Al-Qur'an perspektif Imām Al-Ājurri dalam kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān*?

3. Bagaimana Relevansi etika penghafal Al-Qur'an perspektif Imām Al-Ājurri dengan penghafal Al-Qur'an saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat tiga tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana biografi Imām Al-Ājurri.
2. Untuk menganalisis bagaimana etika penghafal Al-Qur'an dalam Kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān*.
3. Untuk menganalisis bagaimana relevansi pemikiran Imām Al-Ājurri dengan etika penghafal Al-Qur'an saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan khazanah pengetahuan di bidang pendidikan Islam tentang Akhlak terkhusus para penghafal Al-Qur'an.
 - b. Berfungsi sebagai teori dan alternatif serta bahan perbandingan bagi praktisi pendidikan terutama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak terkhusus para penghafal Al-Qur'an.
 - c. Menjadi referensi bagi peneliti yang ingin melakukan kajian terkait tentang pendidikan dan akhlak terkhusus para Penghafal Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan baik sekolah maupun pesantren, agar memuat etika penghafal Al-Qur'an.
 - b. Bagi pengajar tahfiz, sebagai panduan dan acuan bagi diri dan orang lain terutama menjadi contoh bagi peserta didik atau santrinya.
 - c. Bagi santri tahfiz, agar dapat membangun hubungan yang harmonis dengan Al-Qur'an serta memperhatikan dan mengamalkan adab-adab penghafal Al-Qur'an dalam kehidupannya.
 - d. Bagi mahasiswa, agar dapat menambah wawasan, cakrawala, falsafah, gagasan, pengetahuan, dan ilmu tentang etika penghafal Al-Qur'an dalam pendidikan Islam, dan sebagai alat untuk

memperkaya muatan keilmuan dalam bidang etika terkhusus di bidang penghafal Al-Quran.

- e. Bagi peneliti, sebagai bahan distingsi, penelitian relevan, dan penambah literatur kajian ilmiah dan wawasan keilmuan yang mendalam tentang etika penghafal Al-Qur'an dalam pendidikan Islam

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka. Oleh Burke Johnson and Larry C memberikan keterangan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada data kualitatif dan cenderung mengikuti mode studi dan metode ilmiah.⁷ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Linclon menggagas bahwa terdapat penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris studi kasus.⁸ Metode penelitian kualitatif berhaluan pada penyelidikan kajian yang diteliti dengan mode ilmiah.

Mary Jo Lynch mendeskripsikan

*Library research characterized practical research as problem solving with information, bibliographical research as reordering the thoughts of others, scholarly research as systematic collecting, organizing, and analyzing of data, and scientific research as discovering new knowledge.*⁹

[Penelitian kepastakaan mencirikan penelitian praktis sebagai pemecahan masalah dengan informasi, penelitian bibliografi sebagai penataan ulang pemikiran orang lain, penelitian ilmiah sebagai pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data secara sistematis, dan penelitian ilmiah sebagai penemuan penelitian baru].

⁷Burke Johnson and Larry C, *Educational Research* (London: SAGE Publications, Inc, 2017), h. 132.

⁸Norman K. Denzin dan Yvonna S. Linclon, *Handbook of Qualitative Research* (London: SAGE Publications, Inc, 1994), h.2.

⁹Lynn Silipigni Connaway, *Basic Research Methods for Librarians* (California: Libraries Unlimited, 2010), h. 5.

Penelitian kepustakaan juga mengkaji, menelusuri, dan menelaah tentang pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh klasik sebagai pemecahan masalah dan penemuan atau penambahan pengetahuan baru, atau gagasan dan falsafah terkait yang akan dikaji dalam teks-teks klasik.

Penelitian kepustakaan merupakan segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan karangan ilmiah, tesis, disertasi, ensklopedia —buku klasik, dan sumber-sumber lainnya.¹⁰ Peneliti melakukan penelitian pustaka pada kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān* dengan menganalisis konten tentang etika menghafal Al-Qur'an mulai dari keutamaan menghafal Al-Qur'an, keutamaan orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, keutamaan berkumpul di masjid untuk belajar Al-Qur'an, akhlak ahlu Al-Qur'an, Perilaku orang yang membaca Al-Qur'an tidak untuk Allah Swt, Akhlak mengajar Al-Qur'an yang mengharap Ridha Allah Swt, Akhlak menyetorkan hafalan kepada guru, adab para pembaca Al-Qur'an saat tilawah dan membaguskan suara saat membaca Al-Qur'an.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui pengamatan maupun observasi.¹¹ Data primer merupakan data utama atau data yang mula-mula dikaji sebagai evidensi dan data yang akan dideskripsikan dan dianalisis. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah Kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān* karangan Imām Al-Ājurri. Terbitan tahun 1429 H/2008 M, cetakan pertama dari Dārr Ammār yang di tahqiq oleh Ghanim Qadwuri al-Hamad Tikrit University. Data

¹⁰Adhi Kusumastuti dan Ahmad mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), h. 41.

¹¹Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development* (Jambi: Pusaka, 2017), h. 95.

penelitian bersumber dari literatur kitab klasik, sebab sifat dari penelitian ini adalah literatur.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain yang diteliti bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder juga merupakan data pelengkap untuk memperkaya data agar dapat benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan tidak mencapai titik jenuh.¹² Adapun yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berupa karya Imām Al-Ājurri tentang akhlak, di antaranya: *Akhlāq al-Ulamā*, *Akhlāq Ahlu al-Birr wa at-Tuqā* dan kitab-kitab lain yang relevan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan konten analisis. Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.¹³ Secara umum teknik analisis pada penelitian kualitatif memiliki model analisis data salah satunya ialah analisis teks atau *content analysis*.¹⁴ Teknik *content analysis* merupakan upaya menemukan symbol, klarifikasi data, dan prediksi dari hasil analisis data.¹⁵ Teknik analisis data pada penelitian ini secara umum meliputi reduksi dari naskah, menampilkan naskah dan konklusi naskah yang dikaji.

Secara inklusif teknik analisis data meliputi:

- a. Menetapkan obyek kajian
- b. Penelusuran data tentang obyek kajian
- c. Menganalisa semua data
- d. Merumuskan uraian baru sebagai sintesa dari semua yang ada
- e. Menyajikan data

¹²*Ibid*

¹³Umar Siddiq, dan Moh.Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 108.

¹⁴Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 100-101.

¹⁵Suyinto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tulung agung: Akademia Pustaka, 2018), h. 121.

f. Menyimpulkan dari sajian data.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan obyek kajian pembahasan yang termuat dalam kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān*

b. Penelusuran Kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān*

c. Menganalisis naskah yang termuat pada Kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān*, secara eksklusif terdapat metode analisis data meliputi:¹⁷

1) Historis: menganalisis riwayat hidup Imām Al-Ājurri melalui latar belakang internal dan eksternal

2) Interpretasi dan hermeutika: menafsirkan dan mencapai pemahaman yang benar terhadap pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān*

3) Induksi dan deduksi: mengeneralisasi dan menspesifikasi pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān*

4) Koherensi intern: mengekuivalen pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān* dengan susunan logis dan sistematis

5) Heuristik: meninjau ulang pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān* untuk melahirkan perspektif dan pandangan baru

d. Merumuskan uraian baru sebagai panduan dari pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān*

e. Menyajikan hasil analisis dari pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān*

f. Menyimpulkan sajian hasil analisis dari pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān*.

¹⁶Hasan Bakti Nasution, *Metodologi Studi Pemikiran Islam* (Medan, Perdana Publishing, 2016), h.14.

¹⁷Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada, 2011). h. 49-54.

F. Kajian Teori

1. Penghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu menghafal dan Al-Qur'an. keduanya memiliki arti yang berbeda. Pertama, Menghafal dalam bahasa Arab disebut tahfiz diambil dari kata *hafiza-yahfazu-hifzan* yaitu lawan dari lupa, selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁸ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal adalah proses mengulang—sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁹

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'an* yang berarti membaca, sedangkan Alquran sendiri adalah bentuk mashdar dari *qara'a* yang berarti bacaan. *Qara'a* juga berarti mengumpulkan atau menghimpun, sesuai juga namanya Al-Qur'an juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam satu ucapan yang rapi.

Menurut Istilah, Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an*, menerangkan bahwa:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزِ الْمُنَزَّلُ عَلَى حَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسْطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبِ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَعْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْبَدَا بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُحْتَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ²⁰

Artinya: Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang melemahkan tantangan musuh (Mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi dan rasul yang terakhir dengan perantaraan malaikat Jibril as, tertulis dengan beberapa mushaf, dipindahkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang dimulai dari surah al-fatihah dan diakhiri oleh surah an-nas.

Sejak pertama diturunkan, Al-Qur'an telah merubah arah dan paradigma peradaban bangsa Arab dan manusia pada umumnya.

¹⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 1990). h. 155.

¹⁹Abdul Aziz Abdur Rauf, *Anda pun Bisa jadi Hafizh Alquran* (Jakarta: Markaz Alquran, 2010), h. 10.

²⁰Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an* (Beirut: Alimul Qutub, 1999), hal. 8.

Berbagai sisi kehidupan manusia mengalami pergeseran ke arah yang lebih baik dengan hadirnya Al-Qur'an. Hal ini merupakan salah satu pengaruh ajaran dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sementara sebagian pihak lain ada yang mengatakan bahwa semua ilmu dan pengetahuan yang ada di dunia dan akhirat sudah terangkum dalam Al-Qur'an.²¹

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Jadi, menghafal Al-Qur'an adalah manusia yang berupaya menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an baik perkataan dan perbuatan maupun secara maknawi.

2. Etika menghafal Al-Qur'an menurut para ahli

Dalam Kitab *Lisan al-'Arabi*, Ibnu Manzur telah memuat istilah etika dengan kata *adab*, bila huruf alifnya dibaca panjang artinya mengarah kepada etika atau akhlak. Seperti yang dikemukakan oleh Imam Nawawi ad-Dimasyqi dalam karyanya berjudul *Al-Majmu' Syarah Al-Mahazzab* menggunakan *adab* dapat diartikan sebagai etika. Dalam *The Oxford New Greek Dictionary* disebutkan kata etika diambil dari bahasa Yunani yaitu *ithlos* menjadi *ethos* artinya kebaikan, *ithiki* artinya sopan santun, *ithikologos* artinya akhlak.²² Intisari dari keterangan tersebut bahwa etika merupakan segala tindak manusia berhaluan dan berdasarkan pada kebaikan, sopan santun dan akhlak.

Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah Swt. sebagai Rahmat bagi seluruh alam, baik alam besar yaitu alam semesta ini, dan alam kecil yaitu manusia itu sendiri. Diberikan pedoman kepada manusia supaya

²¹Forum Karya Ilmiah Raden Purna Siswa, *Al-Qur'an Kitab Studi Ilmu Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), h. 1.

²²Niki Watts, *The Oxford New Greek Dictionary* (New York: Berkley Books, 2008), h.

mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. melalui Nash (Al-Qur'an dan Sunnah). Haji Abdul Malik Karim Amrullah memberi makna etika sebagai perangai dari para Rasul dan orang terhormat, sifat orang yang bertakwa, hasil dari perjuangan orang yang ahli ibadah.²³ Para ulama dan filsuf Muslim mengambil dari telaah-telaah Hadis inspirasi dan wawasan mengenai cara memimpin masyarakat Muslim dan menuju rekonstruksi sosiomoral.²⁴ Cakupan etika meliputi pada semua aspek dalam kehidupan, jadi manusia tidak boleh terlepas dari etika. Rasulullah saw bersabda di dalam Hadis Imam at-Tirmizi dalam kitab *Sunan*:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا قَيْصَةُ بْنُ اللَّيْثِ الْكُوفِيُّ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلَ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (رواه الترمذی فی سننه)²⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Qabisah bin Al-Lais Al Kufi dari Al-Mutarrif dari 'Ata dari Ummu Darda dari Abu Darda ia berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, “tidak ada yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak (etika) yang baik, dan sesungguhnya orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan salat. (HR. At-Tirmizi)

Dari uraian Hadis tersebut diambil penjelasan kritis konstruktif dan sebagai landasan berfikir filosofis untuk membuahkan hasil yang memelihara perilaku atau meninjau ulang kembali terkait etika, akhlak, dan moral manusia dalam kehidupan bahkan sampai pada pendidikan. Dalam pendidikan Nabi Muhammad saw. disematkan nilai-nilai etika, Nabi menganjurkan akhlak baik dan melarang kelakuan yang jahat.²⁶

²³Abdul Malik Karim Amrullah, *Akhlak Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992) h. 1.

²⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 402.

²⁵Muhammad Bin Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi, no. 1926 Vol 3* (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1998), h 431.

²⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2008), h. 9.

Upaya penanaman nilai-nilai etika yang baik bukan hanya pada kehidupan sosial saja, namun sangat penting pula bila disematkan nilai-nilai etika pada penghafal Al-Qur'an.

Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* menerangkan etika yang tinggi itu sebagai berikut:

الأَخْلَاقُ الْجَمِيلَةُ يُرَادُ بِهَا الْعِلْمُ وَالْعَقْلُ وَالْعِفَّةُ وَالشَّجَاعَةُ وَالتَّقْوَى وَالكَرَمُ وَالْمُرُوَّةُ
وَسَائِرُ خِلَالِ الْحَيْرِ.²⁷

Artinya: Akhlak yang indah itu yang dikehendaki oleh ilmu, akal, penjagaan diri, berani, takwa kemurahan hati, kepribadian, dan sifat-sifat kebajikan lainnya.

Supaya akhlak terlihat indah sebaiknya segala perbuatan dibarengi dengan ilmu kemudian dikemas dengan etika atau akhlak yang indah termasuk juga berfikir secara akal sehat tidak dihambat oleh gagal nalar, mampu menjaga diri dari hal yang merusak pikiran dan perasaan, berani dalam mengungkapkan kebenaran, hati yang lunak yaitu jauh dari sifat keras hati, dan berkepribadian yang mengarah pada Al-Qur'an dan hadis.

Menukil pada tulisan ahli falsafah Peter Albert David Singer kelahiran Australia bahwa etika yang baik itu bukan hanya dalam teori, konsep dan tulisan tanpa praktek, namun etika yang baik itu ketika sudah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Dalam konsep etika sangat teratur, rapi dan terarah namun cacat dalam praktek karena tidak dipraktekkan dan tidak dilakukan secara serius. Hemat penulis sebaik apapun teori etika yang dikemukakan tapi nihil dalam praktek itu artinya bukan etika yang sejati. Pada akhirnya semua teori tersebut menuju pada kebaikan sejati bila ingin diterapkan dengan baik, cara yang baik dan tujuan yang baik. Richard A. Posner seorang ahli hukum dan filsuf modern memaknai dan mengaggas etika itu sebagai tugas dan kewajiban

²⁷Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, vol 4 (Lebanon: Dar Al-Ma'rifah, t.t.), h. 299.

²⁸Peter Albert David Singer, *Practical Ethics* (Americ: Cambridge University Press, 2011), h. 2.

kepada orang lain, dan menyematkan keseriusan dalam prakteknya.²⁹ Memberikan penghayatan bahwa etika merupakan hal yang wajib dilakukan oleh semua manusia, dan harus ada pada diri manusia. Keterangan tersebut sangat sesuai bila diaplikasikan oleh penghafal Al-Qura'an.

Etika menghafal Al-Quran merupakan aspek penting yang dibahas oleh banyak ulama dan ahli dalam Islam. Etika ini mencakup adab dan tata cara yang harus diperhatikan oleh seseorang yang ingin menghafal Al-Quran, agar proses menghafal berjalan dengan baik dan mendapatkan berkah dari Allah Swt. Berikut adalah beberapa pandangan dari para ahli mengenai etika menghafal Al-Quran:

a. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menekankan beberapa adab penting bagi penghafal Al-Quran: Menghafal Al-Quran harus diniatkan semata-mata karena Allah Swt, bukan untuk mencari pujian atau popularitas. Menghafal Al-Quran sebaiknya dilakukan dalam keadaan bersih, baik fisik maupun tempatnya. Disarankan untuk berwudhu sebelum memulai. Seorang penghafal Al-Quran harus selalu bersikap rendah hati dan tidak sombong karena kelebihanannya dalam menghafal. Ilmu yang dihafal harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal tanpa mengamalkan dianggap kurang sempurna.³⁰

b. Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan fi Adab Hamalatul Qur'an* memberikan beberapa pedoman etika bagi penghafal Al-Qur'an: Seorang penghafal harus senantiasa membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya. Seorang hafiz/hafizah harus menjaga akhlak dan perilakunya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Ini mencakup kejujuran, kesabaran, dan

²⁹Richard A. Posner, *The Problematics of Moral and Legal Theory* (England: Cambridge, 1999), h. 4.

³⁰Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, h. 129.

ketaatan pada Allah. Penghafal Al-Qur'an harus menghindari perbuatan dosa dan maksiat, karena hal tersebut dapat mempengaruhi hafalan dan keberkahan Al-Qur'an dalam dirinya. Senantiasa berdoa dan memohon pertolongan Allah agar dimudahkan dalam menghafal dan menjaga hafalan.³¹

c. Syaikh Bakr Abu Zaid

Dalam bukunya *Hilyah Thalib al-Ilm*, Syaikh Bakr Abu Zaid memberikan beberapa etika dan adab bagi para penghafal Al-Quran: Menghafal Al-Quran membutuhkan kesungguhan dan kesabaran yang tinggi. Penghafal harus konsisten dalam mengulang dan menjaga hafalan. Disarankan untuk menghafal pada waktu-waktu yang tenang dan minim gangguan, seperti setelah shalat Subuh. Mendengarkan bacaan dari qari yang baik dan tartil dapat membantu dalam memperbaiki hafalan dan tajwid. Bergaul dengan orang-orang shalih dan sesama penghafal Al-Quran dapat memberikan motivasi dan semangat dalam menghafal.³²

d. Syaikh Manna' Al-Qattan

Dalam bukunya *Mabadi Tadabbur al-Qur'an*, Syaikh Manna' Al-Qattan menjelaskan etika penting dalam menghafal Al-Qur'an: Sebelum menghafal, penting untuk memahami makna ayat agar lebih mudah diingat dan diresapi. Penghafal harus konsisten dan disiplin dalam menjaga jadwal menghafal dan *muraja'ah* (mengulang hafalan). Membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan kaidah tajwid adalah kewajiban. Hal ini tidak hanya membantu dalam menghafal tetapi juga dalam memahami bacaan.³³

e. Imam Ibnu Katsir

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* menyebutkan beberapa adab dan etika bagi penghafal Al-Qur'an:

³¹Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adab Hamalatul Qur'an*, terj Muhammad Farid Fahrudin (Sukoharjo: Ummul Qura 2019 M/1441 H), h. 88.

³²Bakr Abu Zaid, *Hilyah Thalib al-Ilm*, terj. Hawin Murtadha (Solo: Al-Qawwam, 2014) h. 52.

³³Manna' Al-Qattan, *Mabadi Tadabbur al-Qur'an* (Beirut: Alimul Qutub, 2000), h. 47.

Menghafal Al-Qur'an sebaiknya dilakukan dengan *tadabbur*, yaitu merenungkan dan memahami makna dari ayat-ayat yang dihafal. Mengulang hafalan secara rutin adalah kunci untuk mempertahankan hafalan. Ibnu Katsir menekankan pentingnya *muraja'ah* agar hafalan tidak mudah terlupakan. Seorang penghafal Al-Qur'an sebaiknya menghindari perdebatan yang tidak bermanfaat dan fokus pada memperdalam pemahaman dan hafalannya.³⁴

f. Syaikh Ibnu Utsaimin

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam karyanya juga memberikan panduan etika bagi penghafal Al-Qur'an: Niat harus selalu diperbarui agar tetap ikhlas hanya untuk Allah Swt. Syaikh Ibnu Utsaimin mengingatkan bahwa niat yang tidak ikhlas dapat mengurangi berkah dari hafalan. Menghafal Al-Qur'an harus dilakukan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Kualitas hafalan lebih penting daripada kuantitas. Belajar dan menghafal Al-Qur'an sebaiknya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau qari yang kompeten agar bacaan dan tajwidnya benar.³⁵

g. Syaikh Abdul Aziz bin Baz

Syaikh Abdul Aziz bin Baz, seorang ulama besar Saudi, memberikan beberapa nasihat penting bagi penghafal Al-Qur'an: Selain menjaga kebersihan fisik, menjaga kebersihan hati dari hasad, dengki, dan perbuatan dosa sangat penting. Hati yang bersih akan lebih mudah menerima cahaya Al-Qur'an. Syaikh bin Baz menyarankan agar penghafal Al-Qur'an menghindari musik dan hiburan yang bisa melalaikan dan mengganggu konsentrasi dalam menghafal. Selalu bersyukur kepada Allah atas kemampuan

³⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, vol 1, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008) h. 24.

³⁵Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ahkam min Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Quwais (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) h. 35.

menghafal yang diberikan dan terus berdoa agar diberikan kekuatan untuk menjaga hafalan.³⁶

h. Syaikh Shalih Al-Fauzan

Syaikh Shalih Al-Fauzan dalam ceramah-ceramahnya menekankan beberapa poin penting terkait etika menghafal Al-Qur'an: Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan kesabaran dan *istiqamah* (konsistensi). Tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal. Membagi waktu antara menghafal, mengulang, dan memahami Al-Qur'an dengan kegiatan lainnya secara seimbang. Menghafal Al-Qur'an sebaiknya dijadikan prioritas utama. Menjauhi segala bentuk maksiat, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, karena maksiat dapat menghalangi keberkahan dan kemudahan dalam menghafal.³⁷

i. Syaikh Muhammad Al-Jibaly

Syaikh Muhammad Al-Jibaly dalam karyanya tentang pendidikan Islam dan penghafalan Al-Quran menekankan beberapa aspek tambahan: Penghafal harus terus memotivasi diri dengan mengingat tujuan menghafal Al-Qur'an adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pahala di akhirat. Penting untuk berada dalam lingkungan yang mendukung proses menghafal, seperti keluarga, teman, dan komunitas yang juga bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mungkin memiliki metode menghafal yang berbeda. Menemukan teknik yang paling efektif, seperti menggunakan visual, audio, atau metode pengulangan, dapat membantu mempercepat proses menghafal.³⁸

³⁶Abdul Aziz bin Baz, *Hadītsush Shabāh*, terj. Helmi Bahzer dan Muhammad Rasyikh (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017) h. 52.

³⁷Shalih Al-Fauzan, *Tadabbur Al-Qur'an*, terj. Kholif Muttaqin (Jakarta: Darul Haq, 2015) h. 23.

³⁸Muhammad Al-Jibaly, *Knowing Allah's Books and The Qur'an* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 2007) h. 55.

j. Abdul Karim Bakkar

Abdul Karim Bakkar, seorang pemikir dan penulis terkenal dalam bidang pendidikan Islam, memberikan pandangan tentang pentingnya etika dalam menghafal Al-Qur'an: Kesehatan mental dan fisik yang baik sangat penting dalam proses menghafal. Bakkar menekankan pentingnya menjaga pola makan sehat, tidur cukup, dan olahraga untuk mendukung kinerja otak. Penghafal Al-Qur'an sebaiknya mengintegrasikan ayat-ayat yang dihafal dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan membaca Al-Qur'an sebelum tidur, mendengarkan bacaan Al-Qur'an saat berkendara, dan lain-lain. Mencatat progres hafalan dan refleksi harian tentang ayat-ayat yang dihafal dapat membantu dalam memantau perkembangan dan memotivasi diri.³⁹

k. Pandangan dari Syaikh Abdurrahman As-Sudais

Syaikh Abdurrahman As-Sudais, Imam Masjidil Haram di Makkah, dalam ceramah-ceramahnya sering menekankan: Seorang penghafal Al-Qur'an harus selalu dekat dengan ulama dan guru yang memiliki ilmu tentang Al-Qur'an, untuk mendapatkan bimbingan yang benar dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Menghadiri majlis ilmu secara rutin dapat menambah pemahaman dan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu cara terbaik untuk menjaga hafalan adalah dengan mengajarkannya kepada orang lain. Ini tidak hanya memperkuat hafalan tetapi juga memberikan manfaat kepada orang lain.⁴⁰

Dari pendapat beberapa Ahli di atas menjelaskan bahwa etika menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut: Aspek mental yaitu hati yang bersih, niat yang benar, rendah hati dan bersyukur. Dilihat dari aspek spritual yaitu menjauhi dosa, *tadabbur* dan

³⁹Abdul Karim Bakkar, 88 *Langkah Meraih Kebahagiaan Hidup* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008) h 50.

⁴⁰Abdurrahman As-Sudais, *Kaukabatul Khutabil Munifah min Minbaril Ka'batsiy Syarifa*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Sukses Publishing, 2015) h. 45.

pengamalan serta berdoa. Sedangkan dari aspek aplikatif yaitu *istiqamah*, bergaul dengan orang baik, mencari waktu yang tepat dan guru yang benar, bacaan yang benar (tartil dan tajwid) serta kesungguhan. Etika ini dapat memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Keutamaan menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an, di antaranya:

- a. Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah Swt.
- b. Meraih banyak pahala, satu huruf dibalas sepuluh kali, disebutkan oleh Imam As-Suyuti dalam *Itqan* bahwa huruf Al-Qur'an berjumlah 671.323 huruf dikalikan sepuluh itulah pahala orang yang membaca Al-Qur'an hingga selesai.
- c. Penghafal Al-Qur'an mendapat predikat sebagai *Ahlullāh* (keluarga Allah Swt)
- d. Nabi Muhammad saw. pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal pada perang uhud yang hafalannya lebih banyak dari pada lainnya. Ini merupakan penghargaan bagi mereka yang hafal Al-Qur'an.
- e. Penghafal Al-Qur'an lebih diutamakan menjadi imam shalat
- f. Orang tua penghafal Al-Qur'an dipakaikan *Tāj al-Karāmah* (mahkota kemuliaan) yang telah mendidiknya.
- g. Penghafal Al-Qur'an telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah milyaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan ini berpotensi menjadikan otaknya semakin kuat dan cerdas.
- h. Penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian dan kelestarian kitab suci Al-Qur'an.
- i. Penghafal Al-Qur'an selalu membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangi hati dan perilakunya.
- j. Mendapatkan syafa'at dari Al-Qur'an di alam kubur dan di akhirat karena keakrabannya sehingga menjadi *Ṣahib Al-Qur'ān*.

- k. Mengulang hafalannya akan bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat syaraf.
- l. Al-Qur'an adalah kitab mubarak tempat berkumpulnya segala kebaikan maka penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan limpahan berkahnya.⁴¹

Jika dilihat dari beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an di atas maka menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia serta mendapat penghormatan khusus dari Allah Swt, berlimpah keberkahan di dunia dan banyak mendapatkan kemuliaan di Akhirat. Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang Mahamulia, diturunkan kepada manusia yang paling mulia (Muhammad saw.), disampaikan oleh malaikat yang mulia (Jibril as.), diturunkan di bulan yang mulia (Ramadhan) dan di malam yang penuh kemuliaan (*lailatul qadr*) maka setiap manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an akan dimuliakan oleh Allah Swt terkhusus para penghafal Al-Qur'an.

4. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu amalan yang sangat mulia, karena itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum menghafal Al-Qur'an agar setiap aktivitas menghafal Al-Qur'an berpijak pada aturan yang baik dan benar, di antara syaratnya sebagai berikut:

a. Menghilangkan pikiran Negatif

Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggunya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting dengan kondisi seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena pikiran terfokus untuk menghafal Al-Qur'an.

b. Niat yang Ikhlas

⁴¹Ahsan Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode praktisnya* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), h. 27-33.

Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam menghafal Al-Qur'an sebab apabila seseorang melakukan perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah swt semata, maka amalannya akan sia-sia belaka.

c. Mendapatkan Izin

Izin dari orang tua, wali atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafal Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua atau suami (bagi wanita yang sudah menikah) sebab hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafal Al-Qur'an.⁴²

d. Tekad yang kuat dan bulat

Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.⁴³ Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

e. *Istiqamah*

Istiqamah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dalam menghafal Al-Qur'an. Agar dapat *isqamah* dengan Al-Qur'an maka harus ada tekad yang kuat (*mu'ahadah*) untuk bersama Al-Qur'an sepanjang hidup,⁴⁴ Rasulullah saw berpesan dalam sabdanya:

⁴²Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Rabbani Press, 2007), h. 30.

⁴³Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 63.

⁴⁴Abdul Aziz Abdur rauf, *Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2003) h. 131-132.

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبْلِ مِنْ عَقْلِهَا⁴⁵

Artinya: *Bermu'ahadahlah (pertahankan dirimu) bersama Al-Qur'an. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya Al-Qur'an lebih cepat hilangnya dari pada unta yang terlepas dari ikatan talinya.*

Hadis di atas menggambarkan kepada kita agar istiqamah bersama Al-Qur'an dalam kondisi apapun, bersemangat dan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an sampai Allah Swt. memilih kita menjadi salah satu *Ahlul Qur'an*.

- f. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela.

Maksiat dan perbuatan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus dijauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an saja, tetapi semua kaum muslimin pada umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang sudah terbina dan terlatih sedemikian baik.

- g. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sebelum menghafal Al-Qur'an memulai hafalannya hendaknya menghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, karena hal ini akan mempermudah menghafal untuk mengucapkannya dan menghafalkannya.

- h. Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an

- i. *Talaqqi* kepada guru

Menghafal Al-Qur'an sesungguhnya tidak mungkin dilakukan secara otodidak, seperti belajar keterampilan tertentu, setidaknya ada 3 manfaat *talaqqi* kepada guru yang disebutkan oleh Abdul Aziz Abdur Rauf yaitu: bimbingan saat menghafal,

⁴⁵Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahib Al-Mukhtashar Min Umuri Rasulallah saw wa Sunanihi wa Ayyamihi* (Dar Tuq an-Najah cetakan pertama, 1422 H) hadis No. 4645. Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisburi, *Al-Musnad As-Shahih A-Mukhtashar Bi Naqli Al-'Adl 'An Al-'Adl ilaa Rasulillah saw* (Beirut, Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi) hadis No. 1317. Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bi Hanbal* (Muassasah Ar-Risalah 2001 M/1421 H) hadis No. 3816 dan 18725.

memotivasi dalam menghafal dan bimbingan cara tilawah yang benar.⁴⁶

Dari beberapa syarat di atas dapat dianalisis bahwa sebelum aktivitas menghafal Al-Qur'an, seseorang harus mempersiapkan diri terlebih dahulu, mempunyai tekad yang kuat dan niat yang ikhlas serta memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, karena aktivitas menghafal Al-Qur'an itu memiliki ujian tersendiri dalam prosesnya, agar tidak terkendala maka harus dipenuhi terlebih dahulu syarat-syarat yang telah disebutkan di atas.

G. Penelitian yang Relevan

1. Tesis Fuad Hasan Harahap dengan judul *Etika Pendidik Perspektif Al-Imām Al-Ājurri al-Bagdādī* tahun 2024 dengan hasil 109 pemikiran al-Imām Al-Ājurri tentang etika pendidik, yaitu etika pendidik terhadap Allah mencakup 23 poin, etika pendidik ketika mencari ilmu mencakup 10 poin, etika pendidik ketika menemui orang berilmu mencakup 13 poin, etika pendidik ketika duduk dengan orang berilmu 11 poin, etika pendidik ketika dikenal masyarakat sebagai orang berilmu mencakup 34 poin, etika pendidik ketika berdiskusi mencakup 1 poin, dan etika pendidik ketika berinteraksi mencakup 17 poin. Fuad Hasan Harahap meneliti kitab *Akhlāq al-'Ulamā* sedangkan tesis ini meneliti kitab *Akhlāq Ḥamalāt al-Qur'ān* keduanya karya Imām Al-Ājurri.
2. Jurnal Muhammad Ichsan Syahrir dengan judul *Kurikulum Adab Penghafal Al-Qur'an Perspektif Imām Al-Ājurri* Universitas Ibnu Khaldun Bogor tahun 2021 dengan kesimpulan seseorang yang ingin berhasil menghafal Al-Qur'an adalah ia harus memperbaiki akhlak dan memperhatikan adab selama menghafal Al-Qur'an. Di antara adab yang harus diperhatikan yaitu, ikhlas karena Allah, tidak berkata kotor ataupun jorok, selalu bertakwa kepada Allah, berbakti pada kedua orang tuanya, tidak melakukan perbuatan jahat, bersikap sopan

⁴⁶Abdul Aziz Abdur Rauf, *Anda pun Bisa menjadi Hafizh Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2009), h. 47-49.

terhadap gurunya dan senantiasa memperhatikan adab-adab dalam bermajelis. Jurnal ini hanya mengambil satu bab dari kitab *Akhlāq Ḥamalat al-Qur'ān* karya Imām Al-Ājurri sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah mencakup secara keseluruhan dari kitab tersebut. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/4514/3233>

